

ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN MENGGUNAKAN METODE *FULL COSTING* PADA WARUNG STMJ BURJO KABUPATEN TABALONG

Al Husna Salitsa Hawazin*, Shinta Avriyanti

alhusna1116@gmail.com ; shinta_avriyanti.stia_tabalong@yahoo.com

Program Studi Administrasi Niaga
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Tabalong
Komplek Stadion Olah Raga Saraba Kawa Pembataan Tanjung-Tabalong
Tel/Fax (0526)2022484 Kode Pos 7012
Email : info@stiatabalong.ac.id

ABSTRAK

Penentuan harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting, dengan perhitungan yang tepat dan akurat maka usaha dapat melakukan perencanaan, pengendalian, biaya dan membantu manajemen dalam mengambil keputusan. Pelaku usaha sering kali kurang tepat dalam menetapkan harga jual dari produknya. Dari beberapa pelaku usaha yang berada di Tabalong sendiri ternyata masih banyak pelaku usaha yang belum menerapkan perhitungan harga pokok produk dengan metode *full costing*, salah satunya Warung STMJ Burjo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis perhitungan harga pokok produksi STMJ dengan menggunakan metode *full costing*, membandingkan antara penetapan harga pokok produksi secara tradisional dengan metode *full costing* pada Warung STMJ Burjo Kabupaten Tabalong, dan menetapkan harga jual setelah menggunakan metode *full costing* pada Warung STMJ Burjo. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Warung STMJ Burjo Kabupaten Tabalong. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, dokumentasi dan wawancara dengan analisis data yang menjelaskan perhitungan dalam menentukan harga pokok produksi dan harga jual yaitu menggunakan metode *full costing*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* pada Warung STMJ Burjo Kabupaten Tabalong tahun 2023 adalah sebesar Rp.14.802. Dari perbandingan perhitungan harga pokok produksi menggunakan perhitungan yang dilakukan oleh Warung STMJ dengan metode *full costing*, nilai harga pokok produksi yang dihasilkan memiliki perbedaan yang lebih tinggi yaitu selisih nilai harga pokok produksi dari kedua metode tersebut sebesar Rp.1.777. penetapan harga jual menggunakan metode *full costing* pada Warung STMJ Burjo yaitu sebesar Rp.13.025,97 atau dibulatkan menjadi Rp 13.026, sedangkan harga jual yang ditetapkan Warung STMJ adalah Rp.15.000.

Kata Kunci: Harga Pokok Produksi, Metode *Full Costing*, Harga Jual

ANALYSIS OF COST OF GOODS MANUFACTURED CALCULATION USING THE FULL COSTING METHOD AT WARUNG STMJ BURJO, TABALONG REGENCY

ABSTRACT

Determining the cost of goods manufactured (COGM) is a crucial aspect of business. Accurate and precise calculations allow businesses to engage in effective planning, cost control, and assist management in decision-making. Often, business owners are inaccurate in setting the selling price of their products. Many businesses in Tabalong, including Warung STMJ Burjo, have not yet implemented the full costing method for calculating the cost of goods manufactured. This study aims to identify and analyze the calculation of COGM for STMJ using the full costing method, compare the traditional COGM calculation method with the full costing method at Warung STMJ Burjo, Tabalong Regency, and determine the selling price after applying the full costing method at Warung STMJ Burjo. The research method used is quantitative. This research was conducted at

Warung STMJ Burjo, Tabalong Regency. Data collection techniques include observation, documentation, and interviews, with data analysis explaining the calculation of COGM and selling price using the full costing method. The results of the study concluded that the COGM using the full costing method at Warung STMJ Burjo, Tabalong Regency, in 2023 was Rp. 14,802. Comparing the COGM calculation done by Warung STMJ and the full costing method, the resulting COGM has a higher difference, with a variance of Rp. 1,777. The selling price determined using the full costing method at Warung STMJ Burjo is Rp. 13,025.97, rounded to Rp. 13,026, while the selling price set by Warung STMJ is Rp. 15,000.

Keywords: *Cost of Goods Manufactured, Full Costing Method, Selling Price*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Persaingan dalam dunia industri guna menghasilkan suatu produk yang berkualitas berkembang pesat. Tujuan perusahaan atau industri adalah pasti pencapaian laba yang semaksimal mungkin dengan pengeluaran biaya yang seminimal mungkin. Karena itu, perlu adanya kebijakan yang ditetapkan perusahaan atau industri agar tidak kalah bersaing di pasaran. Kebijakan dapat berupa penetapan harga pokok produksi dan penentuan harga jual yang tepat.

Penentuan harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting mengingat manfaat informasi harga pokok produksi adalah menentukan harga jual produk serta penentuan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang akan disajikan dalam neraca. Di dalam penentuan harga pokok produksi, informasi yang dibutuhkan oleh perusahaan adalah informasi mengenai bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Ketiga jenis kegiatan ini harus ditentukan secara cermat baik dalam pencatatan maupun penggolongannya. Sehingga informasi harga pokok produksi yang dihasilkan dapat diandalkan baik untuk penentuan harga jual produk maupun untuk perhitungan laba rugi periodik. Apabila kurang teliti atau salah dalam penetapan harga pokok produksi, dapat mengakibatkan ketidaktepatan dalam penentuan harga jual serta perolehan laba periodik. (Mulyadi, 2014) mengungkapkan bahwa pokok produksi atau disebut dengan harga pokok adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan.

Harga pokok produksi termasuk elemen penting dalam menentukan sukses atau tidaknya suatu perusahaan dalam mengembangkan bisnis dalam dunia usaha. Penentuan harga pokok produksi juga digunakan untuk perhitungan laba atau rugi perusahaan dan menjadi sarana informasi untuk menetapkan harga jual pada produk tersebut (Purwanto & Watini, 2020).

Beberapa manfaat informasi harga pokok produksi adalah untuk menentukan harga jual produk serta penentuan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang akan disajikan dalam posisi keuangan. Harga pokok produk juga berpengaruh dalam perhitungan laba rugi perusahaan serta memantau realisasi biaya dalam proses produksi. Dalam suatu usaha perhitungan harga pokok produksi merupakan hal yang paling penting bagi setiap home industry. Harga pokok produksi merupakan dasar utama dalam penentuan laba usaha dan sebagai pedoman penetapan harga jual produk. Oleh karena itu, pentingnya perhitungan harga pokok produksi maka usaha home industry diharapkan dapat menghitung harga pokok produksi dengan akurat berdasarkan prosedur akuntansi yang benar, karena perhitungan harga pokok produksi berfungsi untuk menetapkan harga jual dan mengetahui laba yang akan diperoleh (Bahri & Rahmawaty, 2019).

Dengan perhitungan yang tepat dan akurat maka usaha dapat melakukan perencanaan, pengendalian, biaya dan membantu manajemen dalam mengambil keputusan. Setiap usaha pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai antara lain: memperoleh laba maksimal, dapat bersaing dipasar, serta dapat memberikan manfaat bagi

masyarakat (Mulyadi, 2014). Karena apabila harga jual yang terlalu tinggi akan mengakibatkan produk usaha akan sulit untuk dipasarkan, sebaliknya jika harga jual terlalu rendah akan mengakibatkan laba yang diperoleh rendah juga. Harga jual yang ditetapkan harus sesuai dengan perhitungan matang sehingga produk dapat bersaing dengan mengutamakan mutu dan kualitas produk serta mendapatkan laba sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam penetapan harga jual produk yang tepat, terlebih dahulu harus mengetahui harga pokok produksi, karena harga pokok produksi merupakan dasar utama dalam penentuan harga jual bagi usaha. Harga pokok produksi merupakan komponen biaya langsung berhubungan dengan produksi. Penetapan harga pokok produksi berperan penting dalam membuat analisis rencana, pemasaran dan penentuan harga jual, maka setiap usaha diharapkan dapat menghitung harga pokok produksi secara akurat. Harga pokok penjualan atau HPP adalah pengeluaran atau beban yang dikeluarkan secara langsung maupun tidak langsung guna memproduksi barang dan jasa untuk kemudian diperjual belikan atau digunakan sendiri. Komponen ini sangat penting dalam bisnis karena menjadi penentu jumlah laba atau rugi perusahaan. HPP adalah salah satu unsur biaya produksi perusahaan yang dapat memberi gambaran laba maupun rugi dengan cara perbandingan berbagai pengeluaran, misalnya biaya material, gaji, biaya marketing, dan sebagainya (Lina, Yuliarti, & Kamelia, 2020).

Dalam menghitung unsur-unsur biaya pada harga pokok produksi terdapat dua pendekatan, yaitu metode *full costing* dan metode *variabel costing*. Pada perhitungan menggunakan metode *full costing* semua biaya-biaya diperhitungkan baik bersifat variabel maupun yang tetap. Sedangkan pada metode *variabel costing* hanya memasukan biaya yang bersifat variabel saja seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Dengan menghitung harga pokok produksi menggunakan metode yang tepat maka perusahaan dapat menentukan harga jual yang akurat. Kesalahan dalam penentuan harga jual dapat mempengaruhi tingkat daya beli dari konsumen, apabila harga jual terlalu tinggi dapat

membuat daya beli konsumen menurun sehingga produk akan kalah saing dipasar. Jika harga jual terlalu rendah maka dapat berdampak pada laba yang didapatkan oleh perusahaan. Kesalahan yang sangat fatal dalam penentuan harga jual dapat berdampak pada keberlangsungan hidup perusahaan.

Pelaku usaha sering kali kurang tepat dalam menetapkan harga jual dari produknya. Hal ini disebabkan karena pelaku usaha dalam menentukan harga pokok produksi dari produk yang dihasilkan kurang tepat. Sehingga menyebabkan harga yang ditetapkan terlalu murah atau bahkan terlalu mahal. Hal tersebut akan berdampak pada ketidak sesuaian pencapaian laba yang diharapkan. Agar pelaku usaha dapat menghitung unsur-unsur biaya kedalam biaya produksi maka terdapat dua metode yang dapat digunakan, yaitu *Full Costing*.

Full Costing ialah metode yang membebankan seluruh biaya produksi baik bersifat tetap atau bersifat variabel dalam suatu produk, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Dengan metode ini biaya *overhead* produk dibebankan dengan menggunakan tarif yang telah ditentukan pada aktivitas normal perusahaan. Metode *full costing* juga memperhitungkan biaya tetap karena biaya ini dianggap melekat pada harga pokok persediaan baik barang jadi maupun barang dalam proses yang belum terjual dan dianggap harga pokok penjualan jika produk tersebut sudah terjual. Pentingnya untuk menerapkan perhitungan harga pokok-pokok dengan metode *full costing* pada pelaku usaha sendiri, agar pemilik mengetahui total biaya produksi yang dikeluarkan sebenarnya dalam setiap kali melakukan proses produksi. Selain untuk mengetahui total biaya produksi yang sebenarnya, pentingnya melakukan perhitungan harga pokok dengan metode *full costing* ialah agar harga jual yang ditentukan tepat, yakni tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi, sehingga laba yang diinginkan nantinya sesuai dengan harga pokok produk yang dikeluarkan (Efendi & Amin, 2020).

Dari beberapa pelaku usaha yang berada di Tabalong sendiri ternyata masih banyak pelaku usaha yang belum menerapkan perhitungan harga

pokok produk dengan metode *full costing*, salah satunya Warung STMJ Burjo. Warung STMJ Burjo yang berada di Jln. Ahmad Yani Mabu'un, Kecamatan Murung Pudak, Kabupaten Tabalong.

Warung STMJ Burjo merupakan usaha mikro, kecil dan menengah yang berdiri sejak 2014 bergerak dibidang kuliner yakni memproduksi stmj burjo yang berbahan utama jahe dan kacang hijau. Berdasarkan observasi, Warung STMJ Burjo belum menerapkan analisis metode *full costing*. ini biasanya dalam melakukan perhitungan harga pokok dan harga jual produknya dilakukan dengan metode relatif sangat sederhana dan belum menerapkan perhitungan harga pokok produksi sesuai dengan kaidah akuntansi biaya. Warung STMJ Burjo ini belum memasukan semua unsur biaya yang dikeluarkan secara terperinci dalam proses produksi. Selain itu, Warung STMJ Burjo ini belum menghitung seluruh biaya *overhead* pabrik secara terperinci dan belum sepenuhnya memperhatikan biaya-biaya *overhead* pabrik lainnya. Maka, dengan menggunakan metode tersebut dalam menghitung dan menentukan harga jual suatu produk, akan dihasilkan informasi yang kurang tepat dan akurat dalam menentukan harga pokok produksi serta harga jualnya. Oleh karena itu, untuk memperkecil kesalahan yang terjadi dalam perhitungan harga pokok produksi dan menghasilkan harga jual yang tepat dan akurat diperlukan suatu metode yang baik.

Berdasarkan lampiran 1 pencatatan data dalam setahun, warung STMJ Burjo mengalami penurunan pendapatan. Pada bulan Agustus warung STMJ mendapatkan keuntungan Rp.22.117.000,00, pada bulan September pendapatan menurun dan mendapatkan keuntungan Rp.15.908.00,00, dan pada bulan Oktober, Warung STMJ Burjo kembali mengalami penurunan menjadi Rp.12.936.000,00. Dalam penjualan bulan Agustus sampai Oktober, Warung STMJ Burjo mengalami penurunan pendapatan sebesar Rp.9.181.000,00. Perhitungan yang dilakukan Warung STMJ Burjo ini kurang efisien dan akurat, dikarenakan keuntungan dari penjualan ini sedikit. Banyak biaya yang tidak dihitung dalam HPP, seperti biaya perawatan, biaya penyusutan kompor,

alat masak, air dan listrik. Penentuan menggunakan metode tradisional dalam suatu usaha sangat beresiko karena dengan penggunaan metode tidak tepat dan akirak untuk menentukan harga jual, mengakibatkan informasi yang didapatkan tidak menggambarkan informasi sumber daya.

Peneliti terdahulu, (Eriswanto & Kartini, 2019) Metode *full costing* berpengaruh signifikan terhadap penentuan harga jual dari semua unsur biaya dalam perhitungan harga pokok produksi dibebankan. (Bahri & Rahmawaty, 2019) meneliti penentuan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual produk (Studi empiris pada Dendeng Sapi di Banda Aceh) menyatakan selama ini tidak menghitung harga pokok produksi harga jual produknya hanya mengikuti harga pasar tanpa melakukan perhitungan harga pokok produksi. Hasil menunjukan bahwa perolehan harga pokok produksi menggunakan *full costing* lebih tepat digunakan untuk peningkatan laba. (Purwanto & Watini, 2020) ini meneliti harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* dalam penetapan harga jual (Studi kasus unit usaha regar fruit). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa perhitungan harga pokok produksi menghasilkan selisih yang berpengaruh terhadap penetapan harga jual. (Hafera, Zebua, & Bawamenewi, 2022) ini meneliti biaya produksi dengan menggunakan metode *full costing* dalam perhitungan harga pokok produksi. Hasil menunjukan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* mempunyai selisih dimetode usaha, serta diharga pokok juga metode usaha dan metode *full costing* mempunyai selisih.

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti kembali unsur-unsur yang mempengaruhi harga pokok produksi pada Warung STMJ Burjo menggunakan metode *full costing* yang diharapkan kedepannya dapat membantu usaha dalam menghitung harga pokok produksi sesuai dengan biaya yang dikeluarkan, serta menemukan metode yang tepat dan akurat dalam menghitung harga pokok produksi agar memperoleh laba yang maksimal dan meminimalisir kerugian. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis ingin mengkaji untuk melakukan penelitian berjudul (Analisis

Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing pada Warung STMJ Burjo).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi pada Warung STMJ Burjo Kabupaten Tabalong?
2. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* pada Warung STMJ Burjo Kabupaten Tabalong?
3. Bagaimana penetapan harga jual setelah menggunakan metode *full costing* pada Warung STMJ Burjo Kabupaten Tabalong?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis penentuan harga pokok produksi pada Warung STMJ Burjo Kabupaten Tabalong.
2. Untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode *full costing* pada warung STMJ Burjo Kabupaten Tabalong.
3. Untuk menganalisis penetapan harga jual setelah menggunakan metode *full costing* pada Warung STMJ Burjo Kabupaten Tabalong.

Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan referensi yang dapat berguna bagi peneliti selanjutnya yang tertarik ingin melakukan penelitian dengan permasalahan yang terkait dengan penelitian ini, dan juga untuk menunjang penelitian-penelitian terdahulu.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Warung STMJ Burjo

Penelitian ini tentunya diharapkan dapat menjadi masukan yang positif bagi Warung STMJ Burjo dalam upaya perbaikan pengelolaan biaya dalam perusahaan terutama pada perhitungan harga pokok produksi karena harga pokok produksi sangat berperan untuk penentuan harga jual yang nantinya akan menentukan

persaingan dengan perusahaan lain dengan bidang sejenis.

- b. Bagi Pelanggan

Penelitian ini diharapkan berguna nantinya bagi pelanggan sekitar maupun bagi masyarakat umum untuk dapat memahami tentang bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi pada Warung STMJ Burjo.

- c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mahasiswa mengenai metode perhitungan harga pokok produksi dalam perusahaan untuk perhitungan biaya yang lebih akurat mengenai pengelolaan biaya dalam perusahaan.

KERANGKA TEORI

Pengertian Analisis

Pengertian Analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsir maknanya (Mulyadi, 2014). Menurut (Sugiyono, 2019), Analisis adalah kegiatan untuk mencari pola, atau cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antarbagian, serta hubungannya dengan keseluruhan. Menurut (Purwaji & Muslim, 2018), Definisi Analisis adalah usaha untuk mengurai suatu masalah menjadi bagian-bagian. Sehingga, susunan tersebut tampak jelas dan kemudian bisa ditangkap maknanya atau dimengerti duduk perkaranya.

Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya (Mulyadi, 2014). Menurut (Lestari & Permana, 2017), bahwa ditinjau dari fungsinya, akuntansi biaya didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang menghasilkan informasi biaya yang dapat dipakai sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajemen. Sedangkan apabila ditinjau dan aktivitasnya, akuntansi biaya dapat

didefinisikan sebagai proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya-biaya pembuatan dan penjualan produk jadi atau penyerahan jasa dengan cara-cara tertentu serta menafsirkan hasilnya.

Akuntansi biaya diperlukan untuk memperoleh informasi biaya secara detail mengenai biaya yang berhubungan dengan produksi dan penjualan barang jadi. Akuntansi biaya merupakan alat bagi manajemen dalam merencanakan, mengorganisir, pengawasi perusahaan agar tercapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien (Purwaji & Muslim, 2018). Akuntansi biaya secara khusus berkaitan dengan biaya produksi, perhitungan harga pokok produk, pengendalian biaya, dan bagaimana manfaat data biaya dalam mengambil keputusan. Untuk menentukan harga pokok secara teliti maka biaya perlu diklarifikasikan sehingga dapat dipisahkan antara biaya produksi dan biaya non produksi (Lestari & Permana, 2017).

Akuntansi Manajemen

(Mulyani, 2015) Akuntansi manajemen adalah penerapan konsep dan metode yang tepat dalam mengolah data ekonomi masa lalu dan membuat proyeksi masa depan suatu usaha untuk membantu manajemen dalam penyusunan rencana (tujuan) perusahaan dan pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan tersebut.

(Bahri & Rahmawaty, 2019) menyatakan bahwa: Akuntansi manajemen (management accounting) adalah proses mengidentifikasi, mengukur, mengakumulasi, menganalisis, menginterpretasikan, dan mengomunikasikan kejadian ekonomi yang digunakan oleh manajemen untuk melakukan perencanaan, pengendalian, pengambilan keputusan, dan penilaian kinerja dalam organisasi. Menurut (Purwaji & Muslim, 2018) menjelaskan bahwa akuntansi manajemen adalah salah satu bidang ilmu akuntansi yang mempelajari bagaimana cara menghasilkan informasi keuangan untuk pihak manajemen yang selanjutnya akan digunakan untuk pengambilan keputusan.

Harga Pokok Produksi

Menurut (Mulyani, 2015) harga pokok produksi merupakan jumlah dari biaya-biaya yang dikeluarkan pada saat pengadaan bahan baku

sempai proses akhir produk yang siap untuk dijual. Penerapan harga pokok produksi merupakan untuk menentukan harga pokok per satuan produk yang akan dijual, sehingga ketika produk tersebut diserahkan, maka perusahaan dapat mengetahui laba atau kerugian yang akan diterima perusahaan setelah dikurangi biaya-biaya lainnya. Ketelitian dalam perhitungan harga pokok produksi sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalahan dalam perhitungan. Jika terjadi kesalahan maka perusahaan akan mengalami kerugian.

Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

(Mulyani, 2015) dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, terdapat dua pendekatan yaitu *full costing* dan *variable costing*.

1. Full Costing

Full costing merupakan metode perhitungan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku *variable* maupun tetap. Dengan demikian harga pokok produksi menurut *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik variable	xxx
Biaya overhead pabrik tetap	<u>xxx +</u>
Harga pokok produksi	xxx

2. Variable Costing

Variable costing merupakan penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan biaya produksi berperilaku *variable* ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik *variable*. Dengan demikian harga pokok produksi menurut *variable costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik variable	<u>xxx</u>
Harga pokok produksi	xxx

Perbedaan Metode *Full Costing* dan *Variable Costing*

Menurut (Mulyani, 2015) ada beberapa perbedaan antar metode *full costing* dengan metode *variable costing* yaitu:

1. Laporan keuangan atas laporan laba rugi
Jika menggunakan metode *full costing* maka biaya *overhead* akan dilaporkan dalam laporan keuangan saat produk telah terjual, sedangkan untuk metode *variable costing* biaya *overhead* akan dilaporkan dalam laporan keuangan.
2. Perhitungan harga pokok produksi yang berbeda
Metode *full costing* menggunakan lebih banyak biaya *overhead* pabrik yaitu biaya *overhead* pabrik tetap dan *variable*, sedangkan metode *variable costing* hanya menghitung biaya *overhead* pabrik *variable*.
3. Biaya periode
Dalam metode *full costing*, biaya yang terdapat pada setiap periode akan dinilai sebagai biaya yang tidak berkaitan dengan biaya produksi tapi akan mengurangi laba perusahaan. Sedangkan biaya produksi dalam metode *variable costing* akan ikut dibebankan dalam biaya produksi.
4. Harga jual
Harga adalah jumlah yang diperlukan untuk memperoleh kombinasi barang dan jasa, serta nilai manfaat yang memungkinkan konsumen memiliki atau menggunakan suatu produk pada waktu tertentu (Bahri & Rahmawaty, 2019). Perusahaan menentukan harga jual produknya berdasarkan tiga faktor dasar, yaitu harga komersial, pasokan-pasokan dan biaya produksi. Harga jual merupakan faktor penting dapat dikatakan sangat menentukan perkembangan dan keberlangsungan suatu usaha. Oleh karena itu, dalam konsep tradisional harga jual, penetapan harga lebih menekankan pada aspek nilai kualitas, karena dianggap lebih masuk akal sebagai barometer untuk memperoleh penghasilan yang layak (Efendi & Amin, 2020). Jadi harga jual adalah nilai yang ditawarkan pada konsumen sebagai imbalan dari

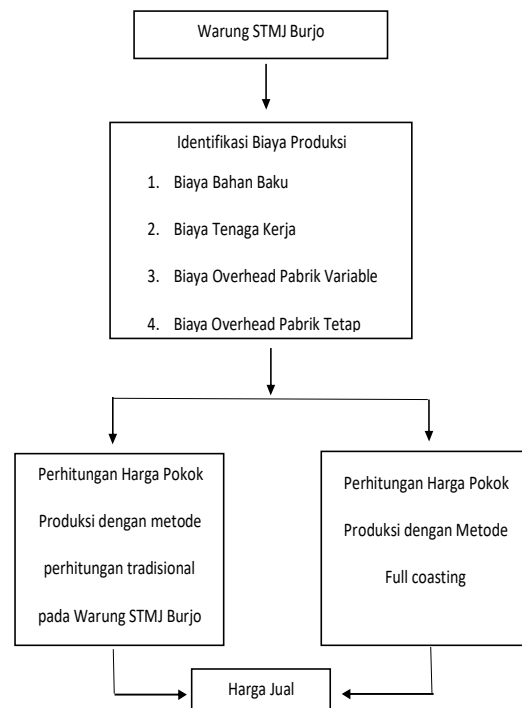
pengeluaran biaya produksi ditambah biaya nonproduksi yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh laba.

5. Penetapan Harga Jual

Penetapan harga jual berbagai perusahaan tentunya memiliki beragam metode yang berbeda-beda dalam menetapkan harga jual. Menurut Sujarweni metode penentuan harga jual terdapat tiga metode penerapan harga jual (Eriswanto & Kartini, 2019) yaitu: Metode penetapan harga jual berdasarkan biaya Metode penentuan harga jual berdasarkan biaya dalam bentuk paling sederhana yaitu: Metode Penetapan harga biaya plus (*Cost Plus Pricing Method*), Metode penetapan harga *mark-up* (*Mark-Up Pricing Method*), Penentuan harga dilakukan dengan menggunakan harga pesaing sebagai acuan dan Penetapan harga berdasarkan peminatan

Kerangka Konseptual

Gambar. Kerangka Konseptual



Sumber: Data diolah, 2024

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2019) mengemukakan tentang penelitian kuantitatif

yakni pendekatan penelitian yang banyak menggunakan angka-angka, mulai dari mengumpulkan data, penafsiran terhadap data yang diperoleh, serta pemaparan hasilnya. Penelitian ini merupakan studi kasus yang dilakukan pada Warung STMJ BURJO, dimana peneliti menggunakan beberapa sumber data sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing pada Warung STMJ Burjo

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan letak dalam melakukan penelitian, proses pengumpulan data yang mengenai judul, permasalahan dan juga fokus penelitian yang sudah diterapkan. Lokasi penelitian ini dilakukan pada Warung STMJ Burjo di Jl. Ahmad Yani.

Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan terdapat dua jenis data yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data penelitian yang didapatkan langsung dari instansi yang dianggap berkaitan dengan tujuan penelitian yang secara perolehan datanya dalam bentuk observasi (pengamatan), wawancara (tanya jawab) dan dokumentasi. Untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini yaitu dari pemilik Warung STMJ Burjo mengenai data produksi dalam menetapkan harga jual.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan jenis data yang didapatkan dengan secara tidak langsung dari informan melainkan melalui media sebagai penelusuran referensi yang berupa buku, laporan, profil, artikel dan bahan referensi lainnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang dibutuhkan dalam penelitian untuk memperoleh data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah Dokumentasi dan Observasi (Sugiyono, 2019).

Teknis Analisis Data

Analisa data adalah sebuah proses pemeriksaan, pembersihan, transformasi, dan

pemodelan data dengan tujuan menemukan informasi yang berguna, menginformasikan kesimpulan dan mendukung pengambilan keputusan. Menurut (Sugiyono, 2019) teknik analisis deskriptif kuantitatif merupakan analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum.

(Mulyani, 2015) dalam bukunya menjelaskan bahwa *full costing* merupakan metode perhitungan semua unsur biaya produksi kedalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variable maupun tetap. Harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik variable	xxx
Biaya overhead pabrik tetap	xxx +
Harga pokok produksi	xxx

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Warung STMJ Burjo di Mabuun dan Menurut Full Costing

Dalam menghitung harga pokok produksinya, warung STMJ Burjo di Mabuun masih menggunakan metode sederhana karena belum menghitung semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, misalnya biaya penyusutan bangunan dan peralatan yang dimiliki, karena pemilik menganggap bahwa biaya-biaya tersebut tidak signifikan mempengaruhi biaya produksi. Berikut ini merupakan biaya produksi pada warung STMJ Burjo pada tahun 2023.

Biaya Bahan Baku

Dalam membuat suatu produk, bahan baku merupakan unsur utama dalam melakukan proses produksi. Pada Warung SRMJ Burjo di Mabuun dalam menentukan biaya bahan baku yaitu dengan cara memperhitungkan biaya bahan baku dengan cara mengalihkan jumlah unit yang dibeli. Pada tahun 2023 Warung STMJ Burjo Di mabuun memproduksi STMJ sebanyak 10.316 gelas, dengan banyaknya STMJ yang diproduksi Warung

STMJ Burjo membutuhkan bahan baku sebagai berikut.

Tabel 1. Biaya Bahan Baku Tahun 2023

Nama Bahan	Unit	Harga Per Satuan	Total Harga
Susu	2.903 kaleng	Rp. 12. 000	Rp. 25.116.000
Telur	485 re	Rp. 78.000	Rp. 37.830.000
Madu	1.640 kotak	Rp. 10.000	Rp. 16.400.000
Jahe	247 kg	Rp. 50.000	Rp. 12.350.000
Total			Rp.91.696.000

Sumber: Warung STMJ Burjo

Dari tabel 1. dapat diketahui bahan biaya bahan baku Warung STMJ Burjo pada tahun 2023 adalah sebesar RP. 91.696.000.

Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung merupakan balas jasa yang diberikan oleh perusahaan kepada semua karyawan yang ada dalam proses produksi. Biaya tenaga kerja pada Warung STMJ Burjo dihitung sebagai berikut:

Tabel 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung Tahun 2023

Tenaga Kerja	Bulan Kerja PerTahun	Upah Perbulan	Upah Pertahun
Karyawan 1	12	Rp. 1.000.000	Rp. 12.000.000
Karyawan 2	12	Rp. 1.000.000	Rp. 12.000.000
Karyawan 3	12	Rp. 1.000.000	Rp. 12.000.000
Total Biaya Tenaga Kerja Pertahun			Rp. 36.000.000

Sumber: Warung STMJ Burjo

Dari tabel 2. diketahui bahwa biaya tenaga kerja langsung yang terjadi pada tahun 2023 adalah sebesar RP 36.000.000. Upah yang diterima setiap karyawan sebesar Rp 12.000.000 dengan upah perbulan sebesar Rp 1.000.000.

Biaya Overhead Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja dalam proses produksi. Biaya *overhead* pabrik pada warung STMJ Burjo antara lain:

1. Biaya Listrik

Pada Warung STMJ Burjo pemakaian listrik sebulan sebesar Rp 200.000. Biaya

listrik dikeluarkan oleh Warung STMJ Burjo pada tahun 2023 sebesar Rp 2.400.000.

2. Biaya Air

Biaya air yang dikeluarkan oleh Warung STMJ Burjo untuk setiap bulannya adalah sebesar Rp 150.000. Pada tahun 2023 Warung STMJ Burjo mengeluarkan biaya air sebesar Rp 1.800.000.

3. Biaya Kemasan

Biaya kemasan yang dikeluarkan Warung STMJ Burjo pada tahun 2023 sebesar Rp 800.000.

4. Biaya Bahan Bakar

Warung STMJ Burjo menggunakan bahan bakar yang digunakan dalam proses produksi adalah gas LPG. Setiap bulannya membutuhkan biaya bahan bakar sebesar Rp 140.000. Maka Warung STMJ mengeluarkan biaya gas LPG pada tahun 2023 sebesar Rp. 1.680.000.

Setelah mengetahui biaya-biaya yang dikeluarkan seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, maka berikut ini merupakan penentuan harga pokok produksi menurut Warung STMJ pada tahun 2023: Tabel 3. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Warung STMJ Tahun 2023

No	Keterangan	Total Biaya
1.	Biaya Bahan Baku:	
	Susu	Rp. 25.116.000
	Telur	Rp. 37.830.000
	Madu	Rp. 16.400.000
	Jahe	Rp. 12.350.000
	Total Biaya Bahan Baku	Rp. 91.696.000
2.	Biaya Tenaga Kerja	Rp. 36.000.000
3.	Biaya <i>overhead</i> pabrik	
	Biaya listrik	Rp. 2.400.000
	Biaya air	Rp. 1.800.000
	Biaya kemasan	Rp. 800.000
	Biaya bahan bakar	Rp. 1.680.000
	Total biaya overhead pabrik	Rp. 6.680.000
	Total Biaya Produksi	Rp. 134.376.000
	Jumlah Unit Produksi per tahun	10.316
	Harga Pokok Produksi per Unit	Rp. 13.025,97

Sumber: Data Diolah, 2024

Dari tabel 3. dapat diketahui bahwa dalam memproduksi 10.316 porsi STMJ total biaya yang

dikeluarkan Warung STMJ pada tahun 2023 adalah sebesar Rp 134.376.000 sehingga memperoleh harga pokok produksi STMJ dengan harga Rp 13.025,97 atau dibulatkan menjadi Rp 13.026 yang diperoleh dari total biaya produksi dibagi dengan jumlah produksi stmj yang dihasilkan.

Dalam perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing*, terdapat beberapa biaya yang mempengaruhi proses produksi tetapi belum diperhitungkan oleh Warung STMJ namun akan diperhitungkan oleh peneliti, yaitu biaya penyusutan bangunan dan biaya peralatan. Biaya tersebut akan dihitung sebagai biaya produksi karena dalam metode *full costing* seluruh biaya produksi harus diperhitungkan dalam menentukan total harga pokok produksi secara tepat yang nantinya akan dijadikan dasar penetapan harga jual STMJ.

Biaya penyusutan adalah biaya yang timbul karena adanya penggunaan aset tetap yang memiliki perusahaan. Biaya penyusutan muncul karena adanya penggunaan aset tetap yang dipakai secara terus menerus sehingga terjadi penurunan atau penyusutan manfaat serta kualitasnya. Biaya yang termasuk ke dalam biaya penyusutan seperti biaya prolehan aset, mencakup harga pembelian, pajak, pengiriman dan biaya pengaturan agar aset tersedia untuk digunakan, kemudian nilai sisa aset setelah masa manfaat aset berakhir, bisnis dapat menjualnya dengan harga lebih murah. Ini dikenal sebagai nilai sisa aset.

Perhitungan biaya penyusutan pada tahun 2023 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Alokasi Biaya Penyusutan Tahun 2023

Keterangan	Harga	Umur Ekonomis	Biaya Penyusutan/ Tahun
Gelas	Rp. 300.000	2 Tahun	Rp. 150.000
Sendok	Rp. 36.000	8 Tahun	Rp. 4.500
Nampan	Rp. 95.000	5 Tahun	Rp. 19.000
Kompas	Rp. 520.000	5 Tahun	Rp. 104.000
Teko	Rp. 450.000	10 Tahun	Rp. 45.000
Total biaya penyusutan dalam setahun			Rp. 322.500

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui alokasi biaya penyusutan pada Warung STMJ

tahun 2023 adalah sebesar Rp 322.500. Berdasarkan biaya tersebut perhitungan harga pokok produksi Warung STMJ menggunakan *full costing* adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan Metode *Full Costing* Tahun 2023

No	Keterangan	Total Biaya
1.	Biaya Bahan Baku:	
	Susu	Rp. 25.116.000
	Telur	Rp. 37.830.000
	Madu	Rp. 16.400.000
	Jahe	Rp. 12.350.000
	Total Biaya Bahan Baku	Rp. 91.696.000
2.	Biaya Tenaga Kerja	Rp. 36.000.000
3.	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	
	Biaya Listrik	Rp. 2.400.000
	Biaya Air	Rp. 1.800.000
	Biaya Kemasan	Rp. 800.000
	Biaya Bahan Bakar	Rp. 168.000
	Total Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp. 6.680.000
4.	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap:	
	Biaya Penyusutan Peralatan	Rp. 322.500
	Total Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	Rp. 322.500
Total Biaya Produksi		Rp. 152.698.500
Jumlah Unit Produksi per tahun		10.316
Harga Pokok Produksi per Unit		Rp. 14.802

Sumber: Data Diolah, 2024

Pada tabel 5. diatas dapat diketahui bahwa dalam penentuan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* terdapat unsur biaya *overhead* pabrik dan tetap. Dalam memproduksi 10.316 STMJ dengan biaya produksi yang dikeluarkan Warung STMJ menggunakan metode *full costing* pada tahun 2023 adalah sebesar Rp 152.698.500 sehingga memperoleh harga pokok produksi dengan harga Rp 14.802.

Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi

Perhitungan harga pokok produksi pada pembahasan sebelumnya akan dijadikan dasar untuk mengetahui perbandingan antara metode tradisional Warung STMJ dengan metode *full costing*. Perbandingan dari kedua metode tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Tahun 2023

Keterangan	Full Costing	Warung STMJ
Biaya Bahan Baku:		
Susu	Rp. 25.116.000	Rp. 25.116.000
Telur	Rp. 37.830.000	Rp. 37.830.000
Madu	Rp. 16.400.000	Rp. 16.400.000
Jahe	Rp. 12.350.000	Rp. 12.350.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. 36.000.000	Rp. 36.000.000
Biaya overhead pabrik variabel:		
Biaya listrik	Rp. 2.400.000	Rp. 2.400.000
Biaya air	Rp. 1.800.000	Rp. 1.800.000
Biaya kemasan	Rp. 800.000	Rp. 800.000
Biaya bahan bakar	Rp. 1.680.000	Rp. 1.680.000
Biaya overhead tetap:		
Biaya penyusutan peralatan	Rp. 322.500	-
Biaya penyusutan bangunan	Rp. 18.000.000	-
Total biaya produksi	Rp. 152.698.500	Rp. 134.376.000
Jumlah unit produksi pertahun	10.316	10.316
Harga pokok produksi per unit	Rp. 14.802	Rp. 13.025

Sumber: Data Diolah, 2024

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa perbedaan perhitungan harga pokok produksi stmj adalah terdapat pada jenis biaya produksi yang digunakan masing-masing metode. Perbedaan atau selisih yang terjadi yaitu sebesar Rp 1.777, perbedaan tersebut diakibatkan karena perbedaan dalam perhitungan yang dilakukan oleh Warung STMJ dan perhitungan dengan metode *full costing*, yang mana perhitungan Warung STMJ tidak menghitung biaya penyusutan bangunan dan peralatan. Sehingga nominal biaya yang dikeluarkan dengan menggunakan metode *full costing* ini lebih tinggi dibandingkan dengan metode yang digunakan oleh Warung STMJ. Perbedaan tersebut akan berpengaruh terhadap harga jual yang selama ini Warung STMJ telah menjual dengan harga yang kurang tepat.

Penetapan Harga Jual

Penetapan harga jual produk sangat penting dilakukan secara tepat karena hal tersebut dapat menentukan besaran laba yang akan diperoleh. Dalam menetapkan harga jualnya, Warung STMJ menetapkan harga yang dijual seharga 15.000. Penetapan harga jual tersebut sebenarnya tidak memiliki metode khusus, hanya ditentukan dengan

melakukan estimasi biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi stmj. Selain faktor tersebut dalam menetapkan harga jual Warung STMJ juga melihat kondisi pasar atau para pesaing, agar harga yang ditetapkan mampu bersaing dipasaran. Penetapan harga jual dengan menggunakan metode *full costing* merupakan metode penetapan harga jual yang paling sederhana. Warung STMJ hanya menghitung biaya produksi seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan lalu ditambahkan dengan persentase tertentu dari *mark up*. *Mark up* adalah persentase keuntungan atau laba yang diharapkan oleh perusahaan. Agar hasil dari penjualan stmj yang dikeluarkan Warung STMJ benar-benar bisa menutupi biaya yang dikeluarkan dalam membuat stmj dan mendapatkan laba yang maksimal, maka pemilik Warung STMJ akan menggunakan asumsi laba yang diharapkan sebesar 15% dari harga pokok produksi. Berikut adalah perhitungan penetapan harga jual stmj dengan menggunakan metode *full costing* pada Warung STMJ:

$$\begin{aligned} \text{Harga Pokok Produksi} &= \frac{\text{HPP}}{\text{Jumlah Unit}} \\ &= \frac{152.698.500}{10.316} \\ &= 14.802 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Harga Jual} &= \text{Total Biaya} + (\text{Mark Up} \times \text{Total Biaya}) \\ &= 152.698.500 + (15\% \times 152.698.500) \\ &= 175.603.275 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Harga Jual per Porsi} &= \frac{\text{HPP}}{\text{Jumlah Unit}} \\ &= \frac{175.603.275}{10.316} \\ &= 17.022 \end{aligned}$$

Dari perhitungan harga jual per porsi stmj dengan menggunakan metode *full costing* pada tahun 2023 dan dengan menggunakan *mark up* sebesar 15% maka diperoleh harga jual per porsi sebesar Rp 17.022.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penyajian data yang diperoleh selama penelitian yaitu di Warung STMJ Kabupaten Tabalong menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh Warung STMJ masih belum sesuai dengan

metode *full costing*. Hal ini dikarenakan metode yang diterapkan Warung STMJ belum memasukkan semua unsur-unsur biaya, yaitu seperti biaya penyusutan bangunan dan peralatan. Biaya tersebut merupakan bagian dari biaya *overhead* pabrik, yang disebut dengan biaya *overhead* pabrik tetap. Sedangkan pada metode *full costing* dalam menghitung harga pokok produksinya semua biaya yang dikeluarkan dihitung serta di golongankan secara jelas, baik itu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik baik yang bersifat tetap maupun variabel. Perhitungan harga pokok produksi menurut metode *full costing* menunjukkan nilai yang berbeda dengan metode perhitungan tradisional Warung STMJ. Harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* menghasilkan harga pokok produksi per unit yang lebih besar. Perbedaan perhitungan harga pokok produksi tersebut menyebabkan adanya selisih antara Warung STMJ dengan hasil analisis dengan menggunakan metode *full costing*. Selisih perhitungan harga pokok produksi adalah sebesar Rp 1.777. Adanya selisih tersebut karena dalam perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* semua unsur biaya dimasukkan baik yang bersifat variabel maupun tetap. Sedangkan pada perhitungan harga pokok produksi dengan metode yang diterapkan Warung STMJ hanya memasukkan biaya *overhead* pabrik yang bersifat variabel saja. Dalam perhitungan harga jual menurut metode *full costing* adalah menambah mark up atau laba yang diharapkan Warung STMJ yaitu sebesar 15% pada biaya total. Pada penetapan harga jual dengan metode *full costing* semua biaya dirinci secara jelas, yaitu biaya produksi serta laba yang diharapkan dengan persentase *mark up*. Harga jual berdasarkan metode *full costing* menghasilkan harga yang lebih rendah dibandingkan harga jual yang diterapkan oleh Warung STMJ. Yang mana harga jual yang diperoleh dengan metode *full costing* adalah sebesar Rp 17.022, sedangkan untuk harga jual yang diterapkan Warung STMJ adalah sebesar Rp 15.000. Harga jual saat ini yang ditetapkan oleh Warung STMJ belum memenuhi besaran laba yang diinginkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Eriswanto & Kartini, 2019), (Ismayanti & Arifin, 2023), (Bahri & Rahmawaty, 2019), (Purwanto & Watini, 2020) dan (Faradela, Anggraini, & Noviantoro, 2022). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* lebih tinggi dibandingkan dengan metode perusahaan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* pada Warung STMJ Burjo Kabupaten Tabalong pada tahun 2023, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* pada Warung STMJ Kabupaten Tabalong pada tahun 2023 adalah sebesar Rp 17.022
2. Dari perbandingan perhitungan harga pokok produksi menggunakan perhitungan yang dilakukan oleh Warung STMJ Kabupaten Tabalong dengan metode *full costing*, nilai harga pokok produksi yang dihasilkan memiliki perbedaan lebih tinggi yaitu selisih nilai harga pokok produksi dari kedua metode tersebut adalah sebesar Rp 3.996.
3. Penetapan harga jual menggunakan metode *full costing* pada Warung STMJ yaitu sebesar Rp 17.022 sedangkan harga jual yang ditetapkan Warung STMJ adalah Rp 15.000.

Saran

Setelah melakukan penelitian dan pembahasan mengenai hasil penelitian pada Warung STMJ, maka saran yang diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan Bagi Warung STMJ untuk periode yang akan datang. Sebaiknya Warung STMJ Burjo mempertimbangkan untuk menerapkan metode *full costing* dalam menentukan harga pokok produksi yang dijadikan dasar sebagai penetapan harga jual. Hal ini dikarenakan pada metode *full costing* semua biaya mempengaruhi proses produksi akan

- dibebankan ke dalam perhitungan harga pokok produksi, sehingga penentuan harga pokok produksi menjadi lebih sesuai dan akurat.
2. Warung STMJ Burjo sebaiknya memasukan biaya penyusutan bangunan dan peralatan. Ke dalam perhitungan harga pokok produksi. Hal ini disebabkan karena biaya tersebut merupakan biaya overhead pabrik tetap yang merupakan unsur biaya dalam menentukan harga pokok produksi. Harga jual suatu produk ditentukan dari harga pokok produksi, jika perhitungan harga pokok produksi tidak tepat, maka akan mempengaruhi penentuan harga jual produk yang tidak tepat juga. Kesalahan dalam menentukan harga pokok produksi suatu produk akan menghasilkan ketidakwajaran pada harga jual. Harga jual yang sangat tinggi akan mengakibatkan harga tidak bersaing di pasaran dan harga jual yang rendah akan merugikan perusahaan itu sendiri.
 3. Dalam penetapan harga jual, pemilik seharusnya juga mempertimbangkan untuk menetapkan harga jual dengan menggunakan metode *full costing*, dengan menentukan besaran persentase yang diharapkan. Penggunaan metode ini diharapkan agar pemilik dapat mengetahui harga jual yang dapat menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi stmj.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, R., & Rahmawaty, R. (2019). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dalam Menentukan Harga Jual Dendeng Sapi di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 334-358.
- Efendi, A., & Amin, M. (2020). Konsep Penentuan Harga Jual Pada Pasar Tradisional Dalam Bingkai Pemahaman Manunggaling Kawula Lan Gusti. *Bussiness and Economics Conference In Utilization of Modern technology*, 448-464.
- Eriswanto, E., & Kartini, T. (2019). Pengaruh Penetapan harga Jual Terhadap Penjualan pada PT. Liza Chistina Garment Industry. *Jurnal Pengembangan dan Pengembangan Saint dan Teknologi*, 106.
- Faradela, N., Anggraini, L., & Noviantoro, R. (2022). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Coasting sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada Usaha Tempe Makmur Jaya Tebeng Kota Bengkulu. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 516-526.
- Hafera, P., Zebua, S., & Bawamenewi, A. (2022). Analisis Biaya Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi*, 218-223.
- Ismayanti, & Arifin, J. (2023). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Coasting pada CV Yazid Bersaudara Farm Kabupaten Tabalong. *JAPB*, 212-223.
- Lestari, W., & Permana, D. (2017). *Akuntansi Biaya dalam Perspektif*. Depok: Rajawali Pers.
- Lina, V., Yuliarti, N., & Kamelia, I. (2020). Perhitungan Harga Pokok Pesanan Untuk Menentukan Harga Jual Studi Kasus Sinyo Aluminium di Lumajang.
- Mulyadi. (2014). *Akuntansi Biaya Edisi 5*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Mulyani. (2015). *Akuntansi Biaya Edisi 5*. Yogyakarta: Unit Penerbit Sekolah dan Percetakan Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Purwaji, A. W., & Muslim, S. (2018). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Selemba Empat.
- Purwanto, E., & Watini, S. (2020). Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Coasting dalam Penetapan Harga Jual (Studi Kasus Unit Usaha Regar Fruit). *Journal of Applied Managerial Accounting*, 252.

ISSN : 2723-0937

DOI. 10.35722/japb

<https://jurnal.stiatabalong.ac.id/index.php/JAPB>



Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.